

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROSES PENYESUAIAN DIRI
(CULTURE SHOCK) STUDI KASUS PADA MAHASISWA ASING
DI LINGKUNGAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

*CROSS-CULTURAL COMMUNICATION IN THE ADJUSTMENT PROCESS
(CULTURE SHOCK) CASE STUDY OF FOREIGN STUDENTS IN
UIN RADEN FATAH PALEMBANG*

Pianda Hermawan¹, Sepriadi Saputra², Muslimin Ritonga³

1,2,3)Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM. 3,5 Palembang, Sumatera Selatan

Email : piandahermawan@gmail.com , Sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id,
musliminritonga@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Mobilitas mahasiswa asing ke Indonesia membawa tantangan dalam proses penyesuaian diri akibat perbedaan bahasa, norma sosial, dan budaya lokal. Mahasiswa asing di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang kerap mengalami Culture Shock yang berdampak pada interaksi sosial dan aktivitas akademik. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa asing beradaptasi dengan lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa asing dalam proses penyesuaian diri (Culture Shock) di UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa asing asal Malaysia, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing mengalami Culture Shock berupa kesulitan berkomunikasi, penyesuaian terhadap norma sosial dan budaya kampus, hambatan relasi sosial, serta tekanan psikologis. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa asing menerapkan strategi komunikasi seperti menyesuaikan penggunaan bahasa, membangun interaksi dengan mahasiswa lokal, serta mengikuti kegiatan akademik dan sosial. Lingkungan kampus berperan dalam mendukung adaptasi, meskipun masih diperlukan penguatan program pendampingan dan komunikasi lintas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam membantu mahasiswa asing menghadapi Culture Shock dan mencapai penyesuaian diri di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Culture Shock, Mahasiswa Asing.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan membangun pemahaman serta memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, komunikasi berperan sebagai jembatan interaksi antarindividu dengan latar belakang budaya, bahasa, nilai, dan norma yang berbeda (Ammaria, 2017). Perbedaan tersebut menyebabkan setiap individu memiliki cara berbicara, menafsirkan pesan, serta merespons situasi sosial yang tidak selalu sama sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi (Hall, 2021). Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga menyangkut sistem makna sosial dan kebiasaan budaya yang melekat pada masing-masing individu.

Hambatan komunikasi lintas budaya sering muncul akibat perbedaan gaya komunikasi, norma kesopanan, serta kebiasaan sosial yang dibawa dari lingkungan asal. Bahasa sebagai simbol identitas budaya dapat menjadi batas sosial ketika tidak dipahami secara bersama, sementara perbedaan nilai dan etika interaksi dapat memunculkan kecanggungan serta keterbatasan partisipasi komunikasi (Susilawati, 2017). Kondisi tersebut semakin terlihat ketika individu memasuki lingkungan sosial baru yang menuntut penyesuaian diri secara cepat, seperti pada konteks pendidikan tinggi, khususnya mahasiswa perantau yang harus beradaptasi dengan budaya kampus yang berbeda dari daerah asalnya.

Mahasiswa perantau sering kali menghadapi berbagai tantangan komunikasi, mulai dari perbedaan dialek, gaya berbicara, kebiasaan pergaulan, hingga norma sosial akademik. Perbedaan ini tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman, rasa canggung, minder, bahkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan kultural yang memengaruhi kemampuan individu dalam menjalin relasi sosial.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui Teori Akulturasi dan Culture Shock yang dikemukakan oleh Berry (1997), yang menjelaskan bahwa individu yang memasuki budaya baru akan mengalami proses penyesuaian yang disertai tekanan adaptasi (*acculturative stress*). Pada tahap awal, individu sering mengalami *culture shock* berupa kecemasan, kebingungan, dan ketidaknyamanan akibat perbedaan lingkungan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, individu akan mengembangkan strategi adaptasi, seperti integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi, yang memengaruhi keberhasilan komunikasi dan hubungan sosialnya.

Dalam konteks lingkungan kampus, proses akulturasi mahasiswa perantau menjadi penting untuk dikaji karena keberhasilan adaptasi komunikasi berpengaruh terhadap partisipasi akademik, relasi sosial, serta kenyamanan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk hambatan adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus serta memahami proses penyesuaian budaya yang mereka alami berdasarkan perspektif Teori Akulturasi dan Culture Shock Berry. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika komunikasi lintas budaya di lingkungan pendidikan tinggi sekaligus menjadi dasar perumusan strategi kampus yang lebih inklusif dan suportif bagi mahasiswa perantau.

B. LANDASAN TEORI

a. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan tersebut mencakup bahasa, nilai, norma, kebiasaan, serta sistem makna yang memengaruhi cara seseorang menyampaikan dan menafsirkan pesan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses negosiasi makna sosial antarbudaya (Hall, 2021). Ketika perbedaan sistem makna tidak dipahami secara bersama, maka interaksi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik.

Bahasa menjadi elemen penting dalam komunikasi lintas budaya karena berperan sebagai simbol identitas sekaligus pembentuk cara berpikir masyarakat. Perbedaan bahasa daerah, dialek, maupun makna kontekstual sering kali menciptakan hambatan dalam penyampaian pesan (Susilawati, 2017). Selain itu, perbedaan nilai kesopanan, etika berbicara, dan norma sosial turut memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu memahami karakteristik budaya lawan bicaranya.

b. Teori Akulturasi (Acculturation Theory)

Untuk menjelaskan proses penyesuaian mahasiswa perantau dalam lingkungan kampus yang multikultural, penelitian ini menggunakan Teori Akulturasi yang dikemukakan oleh John W. Berry. Akulturasi dipahami sebagai proses perubahan psikologis dan sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok dari budaya berbeda melakukan kontak secara terus-menerus sehingga memunculkan penyesuaian terhadap nilai, norma, dan pola perilaku baru (Berry, 1997). Proses ini tidak hanya menyangkut perubahan perilaku, tetapi juga berkaitan dengan cara individu membangun makna, identitas, serta pola komunikasi dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, akulturasi memengaruhi cara individu berinteraksi, memahami pesan, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan budaya dominan di sekitarnya. Mahasiswa perantau yang memasuki lingkungan kampus dengan latar budaya berbeda dituntut untuk mempelajari bahasa, kebiasaan sosial, serta norma interaksi yang berlaku agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan akademik maupun sosial. Ketidakmampuan melakukan penyesuaian tersebut berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi dan keterasingan sosial.

Berry (2005) menjelaskan bahwa terdapat empat strategi akulturasi, yaitu integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Integrasi terjadi ketika individu mampu

mempertahankan budaya asal sekaligus berinteraksi aktif dengan budaya baru. Asimilasi terjadi ketika individu meninggalkan budaya asal dan sepenuhnya mengikuti budaya dominan. Separasi muncul ketika individu menolak budaya baru dan hanya berinteraksi dengan kelompok asal, sedangkan marginalisasi terjadi ketika individu tidak terikat pada kedua budaya. Strategi-strategi ini memengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal mahasiswa perantau dalam membangun relasi sosial di lingkungan kampus. Dengan demikian, teori akulturasi relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri serta faktor-faktor yang menghambat proses adaptasi komunikasi mereka.

c. **Culture Shock sebagai Hambatan Adaptasi Komunikasi**

Selain proses akulturasi, hambatan komunikasi lintas budaya juga dapat dijelaskan melalui konsep culture shock. Culture shock merupakan kondisi stres psikologis yang dialami individu ketika berada dalam lingkungan budaya baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya (Ward, Bochner, & Furnham, 2001). Perbedaan bahasa, sistem nilai, norma sosial, serta pola interaksi sering kali menimbulkan perasaan bingung, cemas, dan tidak nyaman sehingga individu mengalami kesulitan menyesuaikan diri.

Dalam konteks mahasiswa perantau, culture shock muncul dalam bentuk rasa minder, takut salah berbicara, menarik diri dari pergaulan, serta keterbatasan dalam membangun komunikasi interpersonal. Reaksi emosional tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi pasif dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun dosen. Kondisi ini secara langsung memengaruhi efektivitas komunikasi karena individu cenderung menghindari percakapan atau hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar budaya serupa.

Berry (1997) menegaskan bahwa culture shock merupakan bagian dari **stres** akulturasi (acculturative stress), yaitu tekanan psikologis yang muncul selama proses penyesuaian budaya. Jika tidak dikelola dengan baik, stres tersebut dapat memperlambat proses integrasi sosial dan menghambat perkembangan kompetensi komunikasi antarbudaya. Sebaliknya, dukungan sosial, pengalaman interaksi yang positif, serta keterlibatan dalam kegiatan kampus dapat membantu individu mengurangi stres dan mempercepat proses adaptasi.

Dengan demikian, konsep culture shock membantu menjelaskan bahwa hambatan komunikasi mahasiswa perantau tidak hanya bersifat linguistik atau sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis selama proses adaptasi budaya. Teori ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu mengatasi tekanan emosional sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis secara mendalam fenomena hambatan adaptasi komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa perantau di lingkungan kampus. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta persepsi subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks sosial yang nyata, sehingga sesuai untuk memahami dinamika komunikasi antarbudaya dan proses penyesuaian diri mahasiswa terhadap budaya baru.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu memusatkan perhatian pada situasi adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dalam kehidupan akademik dan sosial di lingkungan kampus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail berbagai bentuk hambatan yang muncul, seperti perbedaan bahasa dan pola komunikasi, kesulitan menyesuaikan norma sosial kampus, keterbatasan dalam membangun relasi sosial, serta reaksi psikologis berupa culture shock selama proses akulturasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman subjektif mahasiswa perantau dalam berkomunikasi dan beradaptasi, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial di lingkungan kampus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kontekstual melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara sistematis pola hambatan adaptasi komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus merupakan proses yang dinamis dan bertahap, bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda harus menghadapi perubahan bahasa, kebiasaan sosial, pola interaksi, serta nilai-nilai yang tidak selalu sama dengan lingkungan asalnya. Perbedaan tersebut menuntut individu untuk melakukan penyesuaian diri baik secara sosial maupun psikologis agar mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan akademik dan pergaulan kampus.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak sekadar pertukaran pesan verbal, melainkan proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh pengalaman budaya, identitas sosial, serta kesiapan individu dalam menerima perbedaan. Dalam perspektif Teori Akulturasi Berry (1997), ketika individu memasuki budaya baru, mereka akan mengalami fase penyesuaian yang sering kali disertai tekanan psikologis atau acculturative stress. Tekanan inilah yang memunculkan berbagai hambatan komunikasi sebelum individu mencapai tahap penerimaan dan integrasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi, hambatan adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama berikut.

1. Perbedaan Bahasa dan Pola Komunikasi

Perbedaan bahasa menjadi hambatan awal yang paling dominan dalam proses komunikasi mahasiswa perantau. Mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda sering kali belum familiar dengan dialek lokal, istilah sehari-hari, maupun ungkapan informal yang lazim digunakan di lingkungan kampus. Kondisi ini menyebabkan mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami percakapan, sehingga respons yang diberikan menjadi lambat atau kurang tepat. Situasi tersebut tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman dan rasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi.

Selain aspek linguistik, perbedaan pola komunikasi juga memengaruhi efektivitas interaksi. Sebagian mahasiswa terbiasa dengan gaya komunikasi langsung, terbuka, dan ekspresif, sementara lingkungan sosial kampus menuntut pendekatan yang lebih santun, tidak langsung, dan mempertimbangkan norma kesopanan. Perbedaan gaya ini membuat makna pesan sering kali ditafsirkan secara berbeda.

Hall (2021) menjelaskan bahwa bahasa merupakan representasi sistem makna budaya, sehingga perbedaan bahasa mencerminkan perbedaan cara berpikir dan cara memaknai realitas sosial. Dalam kerangka akulturasi, hambatan ini menunjukkan fase awal adaptasi, di mana individu masih belajar memahami kode komunikasi budaya baru. Selama proses tersebut, komunikasi menjadi kurang efektif karena individu belum sepenuhnya menguasai sistem makna lingkungan sekitarnya.

2. Penyesuaian terhadap Norma Sosial dan Budaya Kampus

Hambatan berikutnya berkaitan dengan kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap norma sosial dan budaya kampus. Lingkungan akademik memiliki seperangkat aturan tidak tertulis, seperti etika berbicara dengan dosen, cara berinteraksi dengan senior, kebiasaan dalam diskusi kelas, hingga gaya berpakaian dan perilaku di ruang publik. Bagi mahasiswa perantau, norma-norma ini sering kali berbeda dengan kebiasaan di daerah asal.

Ketidaktahuan terhadap pedoman sosial tersebut menimbulkan rasa ragu dan canggung. Mahasiswa menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak karena takut melakukan kesalahan atau dinilai tidak sopan. Akibatnya, mereka cenderung membatasi partisipasi komunikasi dan memilih bersikap pasif.

Dalam perspektif Berry (2005), situasi ini mencerminkan proses penyesuaian perilaku (behavioral adaptation), di mana individu berusaha mempelajari nilai dan aturan budaya baru. Selama tahap ini, individu masih berada dalam proses belajar sosial sehingga interaksi belum berjalan secara alami. Hambatan komunikasi muncul bukan karena penolakan, melainkan karena belum adanya pemahaman budaya yang memadai

3. Hambatan dalam Membangun Relasi Sosial

Penelitian juga menemukan bahwa mahasiswa perantau mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang luas. Pada tahap awal, mereka lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang daerah atau budaya yang sama. Kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman membuat komunikasi terasa lebih mudah dan aman.

Namun, pola ini membentuk kelompok-kelompok kecil yang cenderung eksklusif dan membatasi interaksi lintas budaya. Kesempatan untuk bertukar pengalaman dengan mahasiswa dari latar belakang berbeda menjadi berkurang, sehingga proses integrasi sosial berjalan lambat. Komunikasi antarkelompok menjadi kaku dan kurang akrab.

Menurut Berry (1997), kecenderungan tersebut dapat dikategorikan sebagai strategi separasi, yaitu ketika individu mempertahankan budaya asal tetapi membatasi keterlibatan dengan budaya baru. Jika strategi ini berlangsung terus-menerus, maka adaptasi komunikasi tidak berkembang secara optimal. Sebaliknya, keterbukaan untuk berinteraksi lintas kelompok akan mendorong tercapainya strategi integrasi, yang lebih efektif dalam membangun hubungan sosial.

4. Reaksi Psikologis terhadap Culture Shock

Selain faktor sosial, hambatan komunikasi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis mahasiswa. Perbedaan lingkungan sosial dan budaya memunculkan pengalaman culture shock, seperti perasaan asing, rindu keluarga, kesepian, stres, hingga penurunan kepercayaan diri. Reaksi emosional ini berdampak langsung pada kemampuan individu dalam berinteraksi.

Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan menarik diri dari pergaulan, enggan berbicara di kelas, serta kurang aktif mengikuti kegiatan organisasi. Sikap pasif tersebut mengurangi intensitas komunikasi interpersonal sehingga proses adaptasi berlangsung lebih lambat.

Ward, Bochner, dan Furnham (2001) menyatakan bahwa culture shock merupakan reaksi stres yang wajar dalam perjumpaan budaya baru. Namun, jika tidak diatasi, kondisi

ini dapat menghambat perkembangan sosial individu. Dalam konteks komunikasi, tekanan psikologis membuat mahasiswa sulit mengekspresikan diri secara terbuka, sehingga interaksi menjadi terbatas.

5. Peran Lingkungan Kampus dalam Mendukung Adaptasi

Meskipun berbagai hambatan ditemukan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan kampus memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa beradaptasi. Dukungan teman sebaya, kegiatan organisasi, kerja kelompok, serta interaksi akademik menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif. Melalui pengalaman interaksi yang berulang, mahasiswa mulai memahami perbedaan budaya, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun kepercayaan diri. Lingkungan yang inklusif menciptakan rasa aman sehingga mahasiswa lebih terbuka untuk berpartisipasi.

Dalam kerangka teori Berry, kondisi ini mencerminkan strategi integrasi, di mana individu mampu mempertahankan identitas budaya asal sekaligus menjalin hubungan positif dengan budaya baru. Strategi ini terbukti paling adaptif karena memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efektif dan harmonis.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa perantau di lingkungan kampus terjadi sebagai bagian dari proses adaptasi budaya ketika individu memasuki lingkungan sosial yang berbeda dari latar belakang asalnya. Hambatan tersebut meliputi perbedaan bahasa dan pola komunikasi, kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya kampus, keterbatasan dalam membangun relasi sosial, serta reaksi psikologis berupa culture shock seperti cemas, minder, dan menarik diri dari interaksi.

Perbedaan bahasa dan gaya komunikasi menjadi kendala awal yang memicu kesalahpahaman, sedangkan ketidaktahuan terhadap kebiasaan sosial kampus membuat mahasiswa ragu dalam berperilaku dan berkomunikasi. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya hubungan sosial lintas kelompok dan memperlambat proses integrasi. Selain itu, tekanan psikologis akibat lingkungan baru memperkuat hambatan komunikasi karena mahasiswa cenderung pasif dan kurang percaya diri.

Dalam perspektif Teori Akulturasi dan Culture Shock (Berry, 1997), hambatan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sedang berada pada tahap penyesuaian budaya, di mana stres adaptasi muncul sebelum tercapai penerimaan dan integrasi dengan lingkungan baru. Namun, dukungan teman sebaya, kegiatan organisasi, serta peran lingkungan kampus yang inklusif membantu mempercepat proses akulturasi sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dan berkomunikasi lebih efektif. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi lintas budaya sangat ditentukan oleh kemampuan individu menyesuaikan diri sekaligus adanya dukungan sosial dari lingkungan kampus.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock* (2nd ed.). Routledge.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi antarbudaya: Perspektif teori dan praktik*. Kencana.
- Liliweri, A. (2015). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Kencana.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2018). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- DeVito, J. A. (2016). *Komunikasi antarmanusia* (Terjemahan). Karisma Publishing Group.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, R. (2023). Hambatan komunikasi lintas budaya mahasiswa perantau dalam proses adaptasi di lingkungan kampus. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 115–128.
- Pratiwi, N., & Kurniawan, Y. (2021). Culture shock dan strategi adaptasi mahasiswa rantau di perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 45–56.
- Sari, M. P. (2020). Adaptasi komunikasi interpersonal mahasiswa luar daerah di lingkungan universitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 98–110.
- Putri, A. R., & Hidayat, D. (2019). Proses akulturasi budaya mahasiswa pendatang dalam membangun relasi sosial di kampus. *Jurnal Komunika*, 13(1), 67–79.